

# PENGARUH DEMONSTRASI RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) TERHADAP PENGETAHUAN NELAYAN PADA KASUS TENGGELAM DI DESA DRAJAT KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Rohmatul Maula<sup>1</sup>, Farida Juanita<sup>2</sup>, Isni Lailatul Maghfiroh<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

## ABSTRAK

Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang benar dapat mengembalikan sirkulasi jantung setelah henti jantung karena tenggelam. Masyarakat tidak mengetahui RJP pada kasus tenggelam. Sehingga diperlukan metode yang tepat untuk menyampaikan informasi yaitu dengan metode demonstrasi. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh demonstrasi RJP terhadap pengetahuan nelayan pada kasus tenggelam di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada tanggal 8 Maret 2019. Desain menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design* dan jumlah responden sebesar 30. Data diambil sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan *Paired T Test*. Hasil menunjukkan sebelum demonstrasi tingkat pengetahuan baik 0% dan setelah demonstrasi meningkat menjadi 93,3%. Hasil menggunakan Uji *Paired T Test* didapatkan  $P=0,000$  artinya terdapat pengaruh demonstrasi RJP terhadap pengetahuan nelayan pada kasus tenggelam. Demonstrasi efektif digunakan untuk menyampaikan pendidikan kesehatan karena kesalahan-kesalahan yang terjadi selamametode ceramah dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh nyata, dan dapat sampai pada tahap aplikatif. Departemen Kesehatan diharapkan memberikan pelatihan tentang penanganan pada kasus tenggelam yang lebih intensif dilakukan dalam rangka menambah wawasan masyarakat nelayan dan evaluasi untuk lebih meningkatkan kewaspadaan pada kasus tenggelam.

**Kata kunci:** Tenggelam, Demonstrasi, Pengetahuan.

## ABSTRACT

Correct Cardiac Pulmonary Resuscitation (CPR) can restore circulation after cardiac arrest due to drowning. People don't know about first aid in drowning cases. So, we are needed a right method to give information to community by using demonstration method. Research purposes was to know effect demonstration of CPR to knowledge of fisherman in drowning cases in Kranji Paciran Lamongan on March 8, 2019. Design used was pre-experimental, using one group pretest-posttest and total of respondents was 30. Data was taken before and after intervention using a questionnaire, then analyzed using *Paired T Test*. Results showed that before demonstration, good level of knowledge 0% and after demonstration increased to 93,3%. Result using *Paired T Test* obtained that  $P=0,000$ . It means that there was effect of CPR demonstration on fisherman's knowledge of drowning cases. This method is effectively to give health education because errors during lecture method can be confirmed through observation and concrete examples and can up to applicative stage. Health Ministry is expected education about handling drowning cases more intensively carried out in order to improve insight to fisherman communities and evaluation to further increase awareness of cases drowned.

**Keywords:** Drowning, Demonstration, Knowledge.

## PENDAHULUAN

Tenggelam (*drowning*) merupakan cedera karena perendaman yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam (WHO, 2018). Korban tenggelam memiliki masalah pernafasan dan kardiovaskuler yang penanganannya memerlukan penyokong kehidupan jantung dasar. Selain itu juga diperlukan respirasi dan sirkulasi untuk korban dari luar melalui resusitasi serta mencegah insufisiensi.

Beberapa resiko terjadinya kasus tenggelam diantaranya karena tingkat pengetahuan, kurangnya kemampuan berenang, pemanasan yang kurang, serta konsumsi alkohol dan obat-obatan sebelum melakukan kegiatan di air. Kasus tenggelam yang terjadi menyebabkan banyak korban tidak terselamatkan karena tidak mendapatkan pelayanan medis dengan segera (Widyastuti & Rustini, 2017).

Tenggelam masih menjadi masalah besar di dunia, menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015, diperkirakan 360.000 orang meninggal karena tenggelam, dan menjadi 9% penyumbang dari total kematian global. Lebih dari separuh kejadian tenggelam di dunia terjadi di wilayah Pasifik barat dan Asia. Salah satunya di Indonesia (WHO, 2018).

Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai prevalensi korban tenggelam. Namun, angka korban meninggal tenggelam di air laut Indonesia menurut Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) dalam satu tahun pada tahun 2016 sebanyak 51 korban jiwa (KNKT, 2016). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 November 2018 di perkumpulan nelayan Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ditemukan bahwa di daerah tersebut sering terjadi kasus hampir tenggelam dan tenggelam. 5 orang hampir tenggelam namun tidak melaporkan dan 1 korban tenggelam meninggal dunia selama 5 tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak mengetahui tentang cara pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Mereka hanya melakukan pertolongan dengan mengeluarkan korban dari air dan setelah di daratan warga tidak melakukan pertolongan lanjut karena takut akan terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) didapatkan data bahwa 87,23% masyarakat pesisir di Konawe Sulawesi Tenggara mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pertolongan pertama pada kejadian tenggelam. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gobel, Kumaat dan Mulyadi (2014) didapatkan data bahwa 95,7% masyarakat nelayan di Bolaang Mongondow Utara mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama korban tenggelam air laut. Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 nelayan yang diwawancarai secara acak, 7 orang mengatakan tidak tahu tentang cara menolong korban tenggelam dengan tepat. Khususnya dalam melakukan teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam.

Henti jantung pada korban tenggelam dapat ditanggulangi dengan penatalaksanaan korban yang cepat dan tepat. Salah satu penanganan yang dilakukan adalah Resusitasi Jantung Paru (RJP). Henti jantung dapat sangat mematikan. Namun ketika RJP dan defibrilasi dapat diberikan secepatnya, dalam banyak kasus, jantung dapat berdenyut kembali. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang tepat agar masyarakat sebagai lini awal penolong korban tenggelam dapat melakukan pertolongan dengan tepat.

Salah satu metode untuk menyampaikan pendidikan kesehatan adalah metode demonstrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasari, Safitri dan Utami (2018) didapatkan data bahwa setelah dilakukan demonstrasi pertolongan pertama luka bakar pada ibu rumah tangga di Boyolali Jawa Tengah pengetahuannya meningkat 100% dari sebelumnya 65% responden memiliki pengetahuan yang kurang memadai.

Ini dikarenakan metode demonstrasi pengajarannya lebih jelas dan konkret, peserta dirangsang untuk aktif mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencobanya sendiri, proses pengajaran dengan metode ini sangat mudah dipahami karena metode ini memberikan penjelasan dan contoh secara langsung. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi cukup efektif dilakukan untuk menyampaikan informasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *pre-eksperimental*, dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi adalah nelayan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Teknik sampling Quota Sampling dengan 30 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2019. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Jenis kuesioner yang dipergunakan adalah kuesioner tertutup yang berbentuk pernyataan benar dan salah. Data dianalisis menggunakan uji statistik Paired T Test dengan menggunakan *SPSS For Windows 22.0* dengan tingkat kemungkinan  $\alpha \leq 0.005$

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Usia

No.	Usia (tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	<20	0	0
2.	20-30	7	23,3
3.	31-40	9	30,0
4.	41-50	7	23,3
5.	>50	7	23,3
	Total	30	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang paling dominan mengikuti demonstrasi resusitasi jantung paru (RJP) berusia antara 31 tahun sampai dengan 40 tahun dengan jumlah tertinggi daripada lainnya, yaitu 9 orang atau 30%.

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	3,3
2.	SD	17	56,7
3.	SMP	8	26,7
4.	SMA	4	13,3
5.	S1	0	0
	Total	30	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang paling dominan mengikuti demonstrasi resusitasi jantung paru (RJP) berasal dari responden yang berpendidikan SD atau Sekolah Dasar dengan jumlah 17 orang dengan jumlah presentase paling tinggi daripada lainnya, yaitu 56,7%.

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Penghasilan

No.	Penghasilan (Rp)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	< 1.500.000	12	40,0
2.	1.500.000 s/d 3.000.000	16	53,3
3.	> 3.000.000	2	6,7
	Total	30	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang paling dominan mengikuti demonstrasi resusitasi jantung paru (RJP) berasal dari responden yang berpenghasilan dari Rp. 1.500.000,- sampai Rp. 3.000.000,- dengan jumlah 16 orang dengan jumlah presentase paling tinggi daripada lainnya, yaitu 53,3%.

Tabel 4 Distribusi Data Tingkat Sebelum Penerapan Demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Kasus Tenggelam (*Pre test*).

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	0	0
Cukup	5	16,7
Kurang	25	83,3

Berdasarkan hasil analisa tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) rata-rata responden tidak ada satupun yang memiliki pengetahuan tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam dengan kriteria baik, sedangkan responden dengan kriteria cukup sebanyak 5 orang atau 16,7%. Sementara responden dengan kriteria kurang sebanyak 25 orang atau 83,3%.

Tabel 5 Distribusi Data Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Penerapan Demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Kasus Tenggelam (*Pre test*).

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	28	93,3
Cukup	2	6,7
Kurang	0	0

Berdasarkan hasil analisa tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sesudah dilakukan demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang

Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam dengan kriteria baik sebanyak 28 orang atau 93,3%, sedangkan responden dengan kriteria cukup sebanyak 2 orang atau 6,7%.

Tabel 6 Uji Paired T-test Pengaruh Demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Pengetahuan Nelayan Pada Kasus Tenggelam

Karakteristik	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Pre</i>	30	25	35	27,27	2,935
<i>Post</i>	30	35	50	42,87	4,066
Selisih				15,6	
Sig. (2 tailed)	P=0,000				

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut dapat disimpulkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,000 dan dimana  $P < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap pengetahuan nelayan pada kasus tenggelam di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nelayan mempunyai nilai pengetahuan yang kurang. Dari data di atas menunjukkan pengetahuan nelayan dalam resusitasi jantung paru (RJP) pada kasus tenggelam sebelum diberikan intervensi masih tergolong kurang dan itu membuktikan bahwa nelayan masih belum mengetahui cara yang benar dalam melakukan resusitasi jantung paru (RJP) pada kasus tenggelam. Diantara nelayan ada yang mengetahui cara resusitasi jantung paru (RJP) pada kasus tenggelam akan tetapi dalam dunia kesehatan cara tersebut masih kurang benar dan bisa semakin membahayakan keadaan pasien. Menurut sebagian nelayan jika ada orang yang tenggelam maka langsung diberikan resusitasi jantung paru (RJP) tanpa mempedulikan kedalaman kompresi dan tanpa memberikan nafas buatan. Sebagian besar nelayan mengatakan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang demonstrasi

resusitasi jantung paru (RJP). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan rendah terjadi karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan.

Sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011), bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek. Media massa yang tugas pokoknya sebagai penyampai informasi juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan. Menurut Hakim dan Kadarullah (2016) informasi dan media massa dapat memberikan pengetahuan yang cukup sebanyak 61,9%.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 17 orang atau 56,7% dan nelayan yang berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 4 orang atau 13,3%. Dibuktikan dengan nilai pengetahuan terendah dari nelayan yang berpendidikan SD yaitu 25 sedangkan nilai pengetahuan terendah dari nelayan yang berpendidikan SMA yaitu 35. Dalam pendidikan ada beberapa tingkatan yang dibagi untuk mendapatkan materi pengajaran yang berbeda-beda pula. Tingkatan paling bawah dalam pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) yang memberikan ilmu pengetahuan yang terbatas pada pengenalan dunia luar, dan semua bersifat dasar tidak terlalu mendalam. Sehingga, tidak memungkinkan nelayan mendapatkan pengetahuan tentang demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam, karena hakikatnya semakin tinggi pendidikan terakhir yang dijalani seseorang maka semakin baik pula pengetahuan orang tersebut.

Menurut Wawan dan Dewi (2011), pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Dan menurut Notoamodjo (2007), pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga

sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin rendah pula kemampuan yang akan dimiliki seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan.

Bukan hanya karena pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir nelayan berpenghasilan kurang dari Rp. 1.500.000,- sebanyak 12 orang. Dibuktikan dengan nilai terendah yaitu 25 berasal dari nelayan yang berpenghasilan kurang dari Rp.1.500.000. Meskipun penghasilan tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengetahuan nelayan, akan tetapi dengan pekerjaan dan penghasilan yang mumpuni seseorang akan mampu membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan. Sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

## **2. Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP).**

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil dari 28 orang mempunyai pengetahuan yang baik dengan presentase sebanyak 93,3% dan 2 orang mempunyai pengetahuan yang cukup dengan presentase sebanyak 6,7% . Dengan intervensi yang telah diberikan yaitu dilakukannya penyampaian materi menggunakan metode demonstrasi terlihat adanya peningkatan pengetahuan nelayan dari sebelumnya tidak ada yang berpengetahuan baik meningkat menjadi 93,3% baik. Pengetahuan akan bertambah jika diberikan informasi dengan berbagai fasilitas dan metode penyampaian. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2011), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengetahuan merupakan hasil dari tidak tahu menjadi tahu, ini terjadi karena seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia. Sebagian besar

pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2007). Banyaknya kejadian tenggelam yang berakhir dengan kematian di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat khususnya nelayan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, karena belum pernah ada promosi kesehatan atau demonstrasi di tempat tersebut tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam. Dengan keadaan ini wajar jika masyarakat masih melakukan penanganan yang salah. Karena seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh informasi. Adanya peningkatan nilai pengetahuan nelayan dipengaruhi oleh metode demonstrasi. Keefektifan metode demonstrasi sebagai cara penyampaian informasi ini dipengaruhi oleh beberapa hal.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar umur nelayan adalah 31 sampai dengan 40 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 30,0% dan sebagian kecil umur nelayan kurang dari 20 tahun sebanyak 7 orang atau 23,3%, umur 41 tahun sampai dengan 50 tahun sebanyak 7 orang atau 23,3% dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 7 orang atau 23,3%. Pada faktor umur terlihat sebagian besar nelayan pada usia 31 sampai dengan 40 tahun, seseorang pada kisaran 31 sampai 40 tahun merupakan umur dimana seseorang lebih bersemangat dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya. Dibuktikan dengan nilai tertinggi 50 didapatkan dari responden yang berusia 20 sampai 30 tahun sedangkan nilai terendah didapatkan dari responden yang berusia lebih dari 50 tahun. Informasi disini yaitu tentang penanganan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam dengan menggunakan metode demonstrasi.

Dari informasi yang diberikan akan memberikan dampak pada tingkat pengetahuan responden yang sebelum diberikan intervensi masih tergolong kurang menjadi cukup atau baik. Menurut Wawan dan Dewi (2011), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin

cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Menurut Suwaryo dan Yuwono (2017) didapatkan bahwa usia seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan. Pada usia produktif sekitar 20-35 tahun daya tangkap dan pola pikir individu semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Menurut Notoatmodjo (2007) pada usia 22-40 tahun merupakan usia dimana seseorang mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sedangkan pada usia tengah (41-60 tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan pada usia (>60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan sehingga menambah pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo dan Yuwono (2017), yang menjelaskan bahwa umur merupakan faktor paling dominan yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

### **3. Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Nelayan Pada Kasus Tenggelam.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan sesudah diberikan metode demonstrasi mengalami peningkatan dari sebelum diberikan intervensi. Sesuai dengan hasil analisis uji paired t-test hasil didapatkan nilai tingkat signifikan 0,000 ( $p < 0,05$ ).  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh metode demonstrasi terhadap pengetahuan nelayan pada kasus tenggelam. Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2007),

tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi). Metode demonstrasi nelayan atau responden bisa sampai pada tahap aplikasi, karena dengan metode demonstrasi responden mendapat pengalaman langsung atau pengalaman konkret. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga daripada belajar tanpa bantu dengan alat peraga dan langsung mengaplikasikan.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, informasi, lingkungan dan sosial budaya. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, peneliti mencoba memberikan informasi melalui metode demonstrasi tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam. Hasilnya adalah pengetahuan responden mengalami peningkatan dari sebelum diberikan intervensi, ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mempengaruhi pengetahuan nelayan. Adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan nelayan tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam. Hal ini membuktikan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan. Metode demonstrasi adalah cara yang digunakan dalam menyajikan pembelajaran kepada peserta dengan memperagakan atau menunjukkan secara langsung proses pembelajaran yang sedang dibahas dengan menggunakan alat bantu yang sebenarnya atau tiruan.

Metode ini sangat memberikan manfaat dalam menyalurkan materi Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam kepada nelayan agar mudah dipahami dibandingkan metode yang lain karena perhatian peserta lebih terpusat pada informasi yang sedang diberikan. Selain itu kesalahan-kesalahan yang terjadi selama metode ceramah dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Akhirnya informasi yang diterima oleh peserta lebih mendalam dan tinggal lebih lama dan lebih diingat oleh peserta. Peserta juga dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung dan dapat mengembangkan kemampuannya. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Dale (1969) dalam

Wibawa (2007) menyatakan bahwa semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu, maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh.

Sehingga, metode demonstrasi menjadi salah satu cara penyampaian informasi yang sangat efektif dalam upaya peningkatan pengetahuan nelayan. Dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan dan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dari yang sebelumnya tidak ada yang baik, meningkat menjadi 93,3% baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptiningrum (2016), bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan makanan meningkat dari yang sebelumnya tidak ada yang baik, meningkat menjadi 56% baik.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa: Tingkat pengetahuan pada responden sebelum dilakukan demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) hampir seluruhnya berpengetahuan kurang sebanyak 25 orang. Tingkat Pengetahuan pada responden sesudah dilakukan demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) hampir seluruhnya berpengetahuan baik sebanyak 28 orang. Terdapat pengaruh demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap pengetahuan nelayan pada kasus tenggelam dengan signifikan nilai  $P=0,000$ .

#### SARAN

**Bagi Akademik:** Merupakan sumbangan ilmu bagi pengetahuan khususnya dalam hal manfaat melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam dan sebagai sarana pembandingan bagi ilmu pengetahuan dalam memperkaya khasanah informasi masalah tersebut.

**Bagi Peneliti:** Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai pengaruh demonstrasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam serta menambah kemampuan penulis dalam membuat skripsi.

**Bagi institusi pendidikan:** Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan, serta dapat digunakan sebagai bahan masukan penelitian sejenis lainnya dan

menjadi referensi materi pembelajaran terkait dengan asuhan kegawatdaruratan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam.

Bagi masyarakat: Penelitian ini dapat menambah informasi ilmu baru tentang manfaat Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam.

**Bagi peneliti selanjutnya:** Perlunya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan jumlah responden yang lebih banyak dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian selanjutnya dengan menambah variabel dependen atau variabel outcome.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. R. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agusvina, Rina & Rahmayani. (2015). *Pengaruh Lingkungan dan Media Informasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 1 Indrapuri Aceh Besar*. Universitas U'budiyah Indonesia. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Skripsi diunduh dari <http://simtakp.uui.ac.id/> pada tanggal 2 Januari 2019
- Alwi, H. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Alkatiri, J., Syakir, & Bakri. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi VI*. Jakarta: Interna Publishing.
- American Heart Association (AHA).(2015). *Part 5: Adult Basic Life Support and Cardiopulmonary Resuscitation Quality: Guidelines Update for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care*. Diambil kembali dari <http://circ.ahajournals.org/> pada tanggal 2 November 2018
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arini. (2011). *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta: Flash Books.

- Arovah, I., N. (2009). *Penanganan Korban Pasca Tenggelam*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dahlan, S., 2000. *Thanatologi; Ilmu Kedokteran Forensik, Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*; Cetakan Pertama; Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Depkes. (2006). *Penanggulangan Kegawatdaruratan sehari-hari dan Bencana: Modul 3*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Dharma, K. K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Diknas.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elzouki, A. Y. (2012). *Textbook of Clinical Pediatrics Second Edition*. New York: Springer Heidelberg Dordercht London. Diakses dari <https://www.springer.com/us/book> pada tanggal 18 November 2018
- Gobel, M.A., Kumaat, T. L., dan Mulyadi. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Air Laut terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Nelayan di Desa Bolang Itang II Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Jurnal Keperawatan. Vol. 2 No. 2 Hal. 6. Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/> pada tanggal 3 November 2018
- Hakim, A, & Kadarullah. (2016). *Pengaruh Informasi Media Massa terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto*. Jurnal Kesehatan. Vol. 14. No. 1. Hal. 8. Diunduh dari <https://jurnalnasional.ump.ac.id/> pada tanggal 2 Januari 2019
- Hasyim & Salam. (2015). *Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Pengetahuan Produk Perbankan Syariah di Dusun Krapyak Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 5. No. 1. Hal. 12. Diunduh dari <https://ejournal.almaata.ac.id/> pada tanggal 2 Januari 2019
- Hidayati, R. (2014). *Praktik Laboratorium Keperawatan Jilid 2*. Pare: Erlangga.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrasari S., Safitri W., & Utami, Ratih, D., L. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga Di Garen Rt.01/Rw.04 Pandean Ngemplak Boyolali*. Jurnal Kesehatan. Vol. 9. No. 1. Hal. 7. Diakses dari <https://stikeskusumahusada.ac.id> pada tanggal 23 Desember 2018
- Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) . (2016). *Data Investigasi Kecelakaan Pelayaran Tahun 2010-2016*. Diakses dari <https://knkt.dephub.go.id> pada tanggal 30 November 2018
- Koster, R.,W. (2010). *European resuscitation council guidelines for resuscitation 2010 Section 2. Adult basic life support and use of automated external defibrillator resuscitation*, 1277-1292. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/> pada tanggal 3 Januari 2019
- Muharto.(2016), *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Notoatmojo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Prasetyo, D., D. (2017). *Identifikasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir tentang Pertolongan Pertama pada Kejadian Tenggelam di Desa Batu Gong Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*. Politeknik Kesehatan Kendari. Program Studi DIII Keperawatan. Karya Tulis Ilmiah diunduh dari <https://repository.poltekkes-kdi.ac.id> pada tanggal 5 November 2018
- Putra, A. A. (2014). *Kematian Akibat Tenggelam: Laporan Kasus, Denpasar*. Bali: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana RSUP Sanglah diunduh dari <https://ristekdikti.go.id> pada tanggal 10 November 2018
- Putri, I., Tedjakusuma, R., & Pasaribu D., M., R. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Penegtahuan Deteksi Dini tentang Stroke di Universitas Kristen Krida Wacana*. Jurnal Kedokteran. Vol. 23. No. 63. Hal. 9. Diunduh dari <https://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/> pada tanggal 5 Desember 2018
- Saptiningrum, Eka. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Keracunan Makanan di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi diunduh dari <https://digilib.unisayogya.ac.id> pada tanggal 23 April 2019
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhendro. (2018). *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 1 Metro*. Universitas Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi diunduh dari <https://digilib.unila.ac.id> pada tanggal 2 Januari 2018
- Suwaroyo, P., A., W., & Yuwono P. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*. Artikel Kesehatan. ISSN 2407-9189. Hal. 8. Diunduh dari <https://journal.ummgl.ac.id/> pada tanggal 5 Januari 2019
- Szpilman D, Bierens Joost JLM, Handley Anthony J, et al, (2012). Current concept Drowning. 366:2101-10 : TheNew England Journal of Medicine. Diunduh dari <https://researchportal.port.ac.uk/> pada tanggal 4 Januari 2019
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organisation (WHO). (2018). *Violence and Injury Prevention*. Diakses dari [www.who.int](http://www.who.int) pada tanggal 2 November 2018.
- Wibawa, C. (2007). *Perbedaan Efektivitas Metode Demonstrasi dengan Pemutaran Video tentang Pemberantasan DBD Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Vol.2 No.2. Diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.id> pada tanggal 23 April 2019
- Widyastuti, M., & Rustini, S. A. (2017). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Korban Tenggelam Di Kenjeran Surabaya*. STIKES Hang Tuah Surabaya. Diakses dari <https://prosiding.stikescendekiauta makudus.ac.id/> pada tanggal 27 Oktober 2018.
- Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118. (2015). *BT & CLS (Basic Trauma Life Support & Basic Cardiac Life Support Edisi Ke enam*. Jakarta: PT Ambulans Satu Satu Delapan.

